

Analisis Latar Sosial Dalam Novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil

Adrianus Berek

STKIP Sinar Pancasila

Email: adrianusberekady@gmail.com

Abstract: *The main problem in this study is how the social background contained in the novel Tanah Air Beta which includes: habits of life; beliefs; outlook on life; ways of thinking and behaving; and social status of the people of ex-East Timor. The purpose of this study was to describe the social background contained in the novel Tanah Air Beta by Sefryana Khairil, based on the life skills of the ex-East Timorese people; beliefs; views on life; ways of thinking and behaving; and social status of the ex-East Timorese people. The theory used to answer the objectives and problems of this study is the theory of sociology of literature that sees literature has a relationship with reality, the extent to which literary works reflect reality. The Data of this study are words, sentences, events in the novel that show and explain the social background in the novel Homeland Beta. The results showed that the novel Tanah Air Beta by Sefryana Khairil contains the social background of the ex-East Timorese community. The social background in question is: the Social way of life of the ex-East Timorese community which includes; the habit of gardening, raising livestock, bathing in the lake together, and selling retail gasoline; belief in God as the creator; outlook on life; ways of thinking and behaving; and the social status of the ex-East Timorese community.*

Keywords: *Sociology of literature, Novel, social background, ex Timor-Tomur.*

Abstract: Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah latar sosial yang terdapat dalam novel Tanah Air Beta yang meliputi: Kebiasaan hidup; Keyakinan; Pandangan hidup; Cara berpikir dan bersikap; dan status sosial masyarakat eks Timor-timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar sosial yang terdapat pada novel Tanah Air Beta karya Sefryana Khairil, berdasarkan kebiasaan hidup masyarakat eks Timor-timur; keyakinan; pandangan hidup; cara berpikir dan bersikap; dan status sosial masyarakat eks Timor-timur. Teori yang digunakan untuk menjawab tujuan dan masalah penelitian ini adalah teori sosiologi sastra yang melihat sastra memiliki hubungan dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat, peristiwa-peristiwa dalam novel yang menunjukkan dan menjelaskan tentang latar sosial dalam novel Tanah Air Beta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Tanah Air Beta karya Sefryana Khairil mengandung latar sosial masyarakat eks Timor-timur. Latar sosial yang dimaksud adalah: Tata cara kehidupan sosial masyarakat eks Timor-timur yang meliputi; kebiasaan hidup berkebun, beternak, mandi di danau bersama-sama, dan menjual bensin eceran; keyakinan kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta; pandangan hidup; cara berpikir dan bersikap; dan status sosial masyarakat eks Timor-timur.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Novel, Latar Sosial, eks Timor-Tomur.

PENDAHULUAN

Sebuah novel biasanya bercerita tentang kehidupan manusia dan bermacam-macam masalah yang dihadapi manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan lewat cerita yang ada pada novel tersebut. Seorang sastrawan sebagai anggota masyarakat selalu terikat dengan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Itulah sebabnya sastra dapat dipandang sebagai institusi sosial yang menggunakan medium bahasa dan merupakan produk sosial sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer (Damon dalam (Jobrohim, 2001: 157).

Karya sastra khususnya novel merupakan salah satu karya sastra yang selalu menawarkan dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan manusia, serta sebagai salah satu bentuk proses kreasi mental manusia yang pada tataran tertentu memuat beberapa segi nilai kepribadian manusia. Melalui novel dapat di bayangkan tingkat kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa, dan sebagainya. Pada karya sastra tercermin masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka. Sastra sendiri merupakan sesuatu yang dinamis dan isinya yang mampu menggugah rasa kemanusiaan sepanjang zaman. Novel sebagai bentuk sastra merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Sebagai salah satu prosa fiksi, novel biasanya menampilkan suatu peristiwa yang selalu disadari pada suatu realitas kehidupan manusia. Banyak novel yang menceritakan berbagai gambaran kehidupan, seperti latar sosial yang meliputi kebiasaan hidup, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan adat-istiadat dari suatu daerah tertentu. Salah satu novel yang menyuguhkan latar sosial suatu daerah tertentu adalah *Tanah Air Beta*. Novel *Tanah Air Beta* sangat kental dengan kehidupan Sosial masyarakat Timor (NTT). Novel ini memiliki cerita yang sangat menarik, menceritakan latar sosial masyarakat, secara khusus di daerah perbatasan antara dua negara yaitu negara Indonesia dan Timor Leste. Kehidupan yang sangat berat di gambarkan melalui Merry dan mama Tatiana yang hidup sebagai pengungsi di daerah perbatasan dengan situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan. Di tengah situasi yang memprihatinkan serta kerasnya kehidupan yang dialami Merry dan mama Tatiana bersama para pengungsi lainnya yang tinggal di kampung pengungsian tidak membuat mereka menjadi lemah, mereka tetap kuat dan bekerja keras dengan kebiasaan hidup sebagai masyarakat pengungsi yang selalu berkebun, beternak, berdagang, dan saling berbagi dalam kekurangan untuk menghadapi kehidupan yang sangat berat di kampung pengungsian. Novel ini juga memberikan suatu wawasan sosial. Wawasan sosial yang dimaksud yakni memperjuangkan kebebasan dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang dialami para pengungsi yang hidup di daerah perbatasan dengan segala keterbatasan dan kekurangan dalam segi kehidupan yakni dalam segi pendidikan, agama, ekonomi, sosial budaya di dalam masyarakat NTT yang merupakan tumpuan pengarang dalam menulis novel ini.

Sefryana Khairil adalah salah seorang pengarang muda Indonesia yang cukup populer di kalangan pencinta novel Indonesia termasuk pengarang yang peduli pada masalah sosial. Novel-novel yang ditulisnya berupa novel remaja dan dewasa. *Tanah Air Beta* adalah novel adaptasi pertamanya yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama tahun 2010. Novel ini

memiliki keunikan tersendiri. Keunikan novel ini adalah diangkatnya masalah kehidupan masyarakat *eks* Timor-Timur yang tinggal di kampung pengungsian di wilayah perbatasan Timor Leste dan Indonesia (Mota'Ain), yang mengalami berbagai masalah kehidupan pada saat itu yakni masalah pendidikan yang sangat memprihatinkan, misalnya saat itu masyarakat harus membangun sebuah sekolah darurat bagi anak-anak pengungsian. Selain masalah pendidikan ada juga masalah ekonomi dalam novel *Tanah Air Beta* yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat *eks* Timor-Timur yang hidup dalam kemiskinan. Masalah kehidupan yang sangat mendalam yang dialami para pengungsi yakni menginginkan keutuhan keluarga yang dicintai.

Novel ini juga menggambarkan kerasnya kehidupan yang terjadi pascaperang di Timor Leste pada tahun 1999. Sekelumit kisah dan konsekuensi pilihan politik terhadap kehidupan kemanusiaan untuk memilih setia kepada NKRI dan cinta terhadap keluarga yang berdampak pada pengungsian warga Timor Leste yang memilih tinggal di tanah airnya. Ratusan ribu pengungsi yang digambarkan lewat tokoh *Merry dan Tatiana* dengan kondisi dan situasi yang memprihatinkan dan menyedihkan terpaksa tinggal di sebuah kampung pengungsian. Novel ini menawarkan rasa peduli terhadap para pengungsi yang dianggap terbuang oleh masyarakat. Kisah yang inspiratif ini dapat membantu refleksi, sejauh mana kita peduli kepada sesama. Novel ini juga akan membuka wawasan kita, terutama dalam memperjuangkan kepentingan orang banyak atau kaum yang terbuang.

Alasan peneliti menganalisis *Novel Tanah Air Beta*, karena novel ini menggambarkan sistem kehidupan sosial yang dipaparkan oleh pengarang, gambaran situasi keluarga Timor Leste dan kondisi masyarakat akibat perubahan situasi politik yang terjadi. Kedua, karena novel ini menggambarkan kerasnya kehidupan di wilayah perbatasan antara dua negara yaitu Indonesia dan Timor Leste (Mota'Ain).

Dengan alasan di atas penulis merasa tertarik untuk menganalisis novel ini secara lebih mendalam tentang latar sosial yang ada pada novel *Tanah Air Beta* karya Sefryana Khairil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sebab penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang akan diteliti penuh nuansa untuk menggambarkan sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok), keadaan atau fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, dalam Endraswara, Suwardi, 2008).

Penelitian kualitatif ini menyaran pada pengkajian yang dilakukan berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup dan dialami oleh sastrawan. Artinya yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, ungkapan dan kalimat yang ada dalam novel “*Tanah Air Beta*” karya Sefryana Khairil dan permasalahan yang dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

PEMBAHASAN

Latar dalam novel Tanah Air Beta

Karya sastra terutama novel selalu menyajikan fenomena kehidupan. Sefryana Khairil menggambarkan keadaan kehidupan sosial masyarakat *eks* Timor- Timur dalam novel TAB. Kehidupan sosial masyarakat *eks* Timor-Timur ditengah situasi dan kondisi yang sangat memperhatikan akibat situasi politik yang terjadi membuat mereka terjebak dalam kemiskinan dan ketidakpastian akan kehidupan. Situasi kehidupan di kampung pengungsian dilukiskan Sefryana Khairil yang dialami Tatiana dan Merry bersama para pengungsi lainnya mengenai keadaan kehidupan masyarakat kecil yang tidak diperhatikan.

Pengarang juga secara konkret dan jelas menerangkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang memegang peranan penting untuk melengkapi dan menyempurnakan alur cerita yang diceritakannya. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat yang digambarkan pengarang pada novel TAB berlangsung di NTT, tepatnya Mota Ain yang terletak di Kabupaten Belu. Latar tempat yang dilukiskan pengarang sangat tipikal karena keadaan tempat sangat mempengaruhi pengaluran dan penokohan yang dilukiskan Sefryana Khairil. Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel TAB tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas yakni penekanan waktu yang dominan hanya berupa waktu dari pagi hingga malam. Tokoh-tokoh lebih banyak hidup dikampung pengungsian dengan berbagai masalah kehidupan yang mereka alami tetapi tidak memerlukan latar sejarah tersebut. Urusan tokoh yang diceritakan Sefryana Khairil lebih terpusat pada soal siang dan malam, waktu pagi hingga malam hanya untuk bekerja dan berjalan mencari informasi mengenai keberadaan keluarga yang terpisah akibat situasi politik yang terjadi dengan demikian, latar waktu yang fungsional dalam kaitannya dengan cerita yang diceritakan pengarang hanyalah siang dan malam. Sedangkan latar sosial yang diceritakan pengarang mau memaparkan sistem kehidupan sosial yakni gambaran situasi keluarga Timor Leste dan kondisi masyarakat pengungsi akibat perubahan situasi politik yang terjadi. Pengarang lebih menunjukkan kehidupan sosial masyarakat pengungsi yang

tinggal di kampung pengungsian tersebut dengan kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta pandangan hidup yang dimiliki. Namun untuk menganalisis latar pada novel Tanah Air Beta Karya Sefryana Khairil ini penulis melihat pada latar sosialnya karena latar sosial yang menjadi acuan penulis untuk menganalisis data.

Analisis Kebiasaan Hidup para Tokoh dalam Novel Tanah Air Beta

Petani

Masyarakat Timor sebagian besar adalah petani. Keseharian mereka selalu berkebun dan berladang yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat Timor. Kebiasaan ini menjadi suatu sistem kehidupan sosial masyarakat Timor yang digambarkan melalui kehidupan keluarga *eks* Timor-Timur yang tinggal di kampung pengungsian.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mama Tatiana pergi ke halaman belakang rumahnya membawa serta bibit jagung, Om Abu Bakar mengikutinya dari belakang. Mereka menuju sebuah lahan kering dan tandus yang warnanya hampir menyerupai pasir. Seluruh permukaan tanah dipenuhi batu-batu kecil. Mama Tatiana telah menyiapkan beberapa bidang tanah yang telah digemburkan dan diberi pupuk.

Ia menunduk untuk menebarkan bibitnya dan menggunakan alat seperti tongkat panjang dari kayu untuk menanamnya.” (TAB. 25)

“Mama Tatiana sedang bersiap untuk berkebun ketika melihat Om Abu Bakar datang menuntun motornya. Ia berjalan ke kebunnya, bersiap untuk menyiram. Namun matanya melebar karena terkejut. Beberapa hamparan tanaman yang ditanam, mulai tumbuh daun-daun kecil. Tampak cantik dari kejauhan.” (TAB. 48-49).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat petani dan kondisi masyarakat daerah Timor (NTT), yang digambarkan melalui keluarga pengungsi dalam novel TAB. Kehidupan masyarakat Timor yang bekerja keras dan saling membantu digambarkan pengarang melalui keluarga pengungsi yang mengalami kehidupan sangat berat di kampung pengungsian sehingga membuat mereka bekerja keras dan saling gotong-royong, berbagi dalam bekerja walaupun ditengah situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan.

Penjual Bensin Eceran

Kehidupan yang sangat berat di kampung pengungsian membuat para pengungsi sangat menderita dalam kemiskinan, hingga akhirnya mereka harus menjual bensin eceran untuk bertahan hidup di tengah kehidupan yang sangat berat dan ketidakpastian akan keberadaan keluarga mereka. Kebiasaan ini membuat mereka mengerti akan arti sebuah perjuangan hidup yang dialami.

“Sekarang sa hidup dengan jual bensin eceran di tengah pengungsian. Sa selalu ingat kamu, Renata. Dan di jembatan Mota'ain ini, saya Cuma bisa bernyanyi sedih...” (TAB.10)

“Kenapa tidak jadi isi? bensin su kosong lai?” tanya Om Abu Bakar penasaran. Pemuda itu menggeleng. “bukan kosong tapi sekarang tida bole beli besin deng jerigen!”

Kutipan di atas menggambarkan rakyat kecil yang mengalami banyak masalah dalam kehidupan dikampung pengungsian akibat situasi politik yang terjadi. Kemiskinan, penderitaan, dan ketidakadilan yang dirasakan dan dialami.

“Om Abu Bakar kali ini mengendarai motor dengan tanki besar. Lelaki itu penuh gaya dan semangat menuju pom bensin, membuat petugas di sana terheran-heran melihatnya. “Ini Bukan jerigen tapi tangki motor. Isi penuh sa!” kata Om Abu Bakar bangga. Petugas mengngguk dan lekas mengambil selang pengisi bensin. Sambil menunggu, Om Abu Bakar terseenyum gaya dengan model baru motornya.” (TAB.23)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat *eks* Timor-Timur yang dicerminkan lewat Om Abu Bakar bersama para pengungsi lainnya yang terus berusaha dan tidak pernah menyerah dalam situasi dan kondisi yang semakin rumit di tengah ketidakpastian hidup yang dihadapi.

Peternak

Kehidupan beternak sangat erat sekali dengan kehidupan masyarakat Timor (NTT) yang digambarkan pengarang melalui masyarakat *eks* Timor-Timur dalam novel TAB. Kehidupan ini bagi masyarakat Timor menjadi suatu kebiasaan dan sebagai aspek yang menunjang kehidupan ekonomi dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Beberapa sapi dan kambing berkerumun di bawah pohon yang tak lagi berdaun.”(TAB. 12) Tidak ada tumbuhan yang hidup disana. Hanya ada beberapa hewan seperti babi hutan dan kambing berjalan-jalan di sekitar.” (TAB.25)

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa daerah Timor merupakan daerah peternakan yang sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat peternak.

Analisis Pandangan Hidup dalam novel TAB

Pandangan Hidup Tatiana

Kehidupan yang sangat berat di Kampung Pengungsian dengan mengalami berbagai masalah kehidupan, membuat mama Tatiana menjadi seorang pribadi yang selalu memandang ke depan. Selalu melihat bahwa sesulit apapun situasi dan kondisi yang dialami dalam kehidupan jangan pernah lemah dalam menghadapinya dan takut untuk mencobanya, karena itu akan membuat kita tidak pernah mengerti dan berubah ke arah yang lebih baik. .

“Setelah referendum, banyak anak-anak yang terpaksa hidup terpisah dari orangtuannya. Ada yang sekolah, tetapi lebih banyak yang tidak, karena mereka tidak mampu membayar. Mama Tatiana, atau yang biasa murid-murid panggil dengan sebutan Mama Guru itu, dengan sukarela mau mengajar mereka. Meski di sekolah darurat seperti itu mengajar tidak mendapatkan bayaran, tetapi membuat anak-anak kelak menjadi orang pintar

adalah yang terpenting untuknya, karena itu mama Tatiana mau mendidik anak-anak ini.” (TAB. 13)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan hidup Tatiana yang memandang pendidikan sangat penting untuk anak-anak bangsa guna meraih cita-cita yang mereka impikan. Ia dengan suka rela mengajar dan mendidik mereka walaupun dengan kondisi yang sangat memprihatinkan, Tatiana tetap semangat karena yang terpenting untuknya adalah membuat anak-anak bangsa ini kelak menjadi orang yang pintar.

Selain mengajar anak-anak, Tatiana juga senang membantu orang yang punya semangat belajar seperti Om Abu Bakar karena menurutnya, akan ada harapan yang sangat besar untuk orang-orang yang mau belajar. Setidaknya ada perubahan dalam kehidupan mereka. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tatiana, sebetulnya selama ini saya mau bicara sesuatu tapi saya ragu ditolak.” Mama Tatiana jadi terdiam mendengar kata-kata Om Abu Bakar. Wajahnya berubah menjadi serius. Ia menangkap ada sesuatu hal pribadi yang ingin disampaikan Om Abu Bakar.

“begini, mau tidak, kalau kau ajarkan saya baca tulis, eh.... tapi, saya malu, Tatiana” Om Abu Bakar menunduk malu-malu.

“Kenapa musti malu? Seharusnya ko bangga deng ko pung semangat belajar. Belajar itu tida kenal usia dan tida kenal malu, tentu deng senang hati sa mo bantu ko.” (TAB. 24-25)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan hidup Tatiana yang melihat bahwa untuk menjadi orang pintar dan menjadi lebih baik harus dengan belajar, karena belajar adalah kunci keberhasilan. Pandangan ini mempengaruhi watak Tatiana menjadi orang yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama. Bukan hanya melihat tentang pendidikan, tetapi lebih dari pada itu Tatiana mencoba melakukan sesuatu yang menurut kebanyakan orang itu adalah hal sia-sia ketika menanam tanaman di tanah yang kering, karena tanaman tidak akan tumbuh.

“Apa tanah kering begini, tanaman bisa tumbuh ko?” Om Abu Bakar melihat sekelilingnya yang benar-benar kering. Tidak ada tumbuhan hidup di sana.

“Mama Tatiana terseyium mendengarnya. “ semua orang juga bilang begitu tapi kan, bagaimana bisa tahu kalau belum dicoba?” ia menunduk untuk menebarkan bibitnya dan menggunakan alat seperti tongkat panjang dari kayu untuk menanamnya.” (TAB. 25)

Kutipan di atas menggambarkan pandangan Tatiana yang memandang bahwa segala sesuatu tidak akan menjadi sulit dan susah ketika orang mempunyai keinginan untuk mencoba sesuatu, karena bagaimana kita dapat mengetahuinya ketika kita tidak pernah mencobanya. Hal ini menjadikan Tatiana menjadi seorang yang rajin dan pandai dalam kehidupannya.

“Sejenak Mama Tatiana terdiam tapi tidak ingin membuat Merry bertanya-tanya khawatir. Wajanya terus diusahakan seperti biasa, seperti tidak ada apa-apa. “ko pung kakak ada titip pesan kita disuruh tunggu disini sa. Nanti ju dia datang.”

*“Merry menggenggam tangan ibunya, separuh meramas karena tak sabar. Hatinya benar-benar senang mendengar kakaknya akan pulang. “jadi, kapan, Ma?”
“belum tahu, sayang. Tapi, pasti dia datang.” Mama Tatiana dapat menangkap kesenangan yang luar biasa di mata anaknya. Dan, itulah yang dibuatnya-membuat anak-anak senang dan hidup lebih baik.” (TAB. 39)*

Mengisahkan pandangan hidup Mama Tatiana yang memandang bahwa kebahagiaan dan kehidupan anak-anaklah yang terpenting. Walaupun ia harus merasakan sakit dan penderitaan yang mendalam. Pandangan ini mempengaruhi watak Tatiana menjadi sosok seorang ibu yang penyayang serta bertanggungjawab terhadap anak-anak.

Pandangan Hidup Om Abu Bakar

Kehidupan yang sangat keras dan menyedihkan yang dialami di Kampung Pengungsian membuat Om Abu Bakar melihat bahwa semua masalah kehidupan yang dialami adalah suatu ketidakadilan yang terjadi karena semua yang terjadi membuat masyarakat pengungsi sangat menderita termasuk Om Abu Bakar.

*“Petugas yang sedang makan dan duduk santai di depan keduanya mulai tak sabar. dengan mulut penuh makanan ia berkata, “itu peraturan, Bung! Baca!” dia menunjuk kertas peraturan yang ditempel di tempat bensin.
“Ko ada apa beda, pak? Kita kan, juga bayar ?!”
“Peraturan tetap peraturan!” petugas pom bensin masih kelihatan kesal.
“Eee... pusing juga kalo dia pung cara begini. Masa saya harus jualan kayu bakar lagi ko?” kata Om Abu Bakar dengan terkeke kecil menertawakan yang terjadi.” (TAB.20)*

Kutipan di atas mempertegas pandangan Om Abu Bakar yang memandang bahwa peraturan dibuat bukan untuk ditindasi tetapi untuk mengambil kebijakan bersama demi kesejahteraan rakyat, namun hal inilah yang terjadi di Kampung Pengungsian tempat mereka tinggal dengan ketidakpastian akan kebahagiaan hidup.

Analisis Cara Berpikir dan Bersikap dalam Novel

Cara Berpikir dan Bersikap Merry

Kerinduan Merry akan kakaknya dan penderitaan yang begitu mendalam dari sang ibu, membuatnya menjadi seorang anak yang cerdas dan nekat. Merry sangat keras kepala namun bertanggungjawab dan peduli akan kehidupan keluarga, terutama kebahagiaan sang ibu, dan ketika mengambil sebuah keputusan yang dihadapinya ia selalu mempertimbangkan dengan baik.

“Apa? Mendengar kata-kata Mama membuat Merry sangat terkejut. Kenapa kak Maoro begitu? Kenapa kak Maoro jadi benci sama Mama? Merry sedih sekali. Ia berharap segerah bertemu kak Maoro untuk bisa menjelaskan kalau Mama sangat sayang padanya, dan sangat merindukannya sampe Mama jadi sakit begini.” (TAB.60)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dirasakan Merry akibat kesalahpahaman antara kakak dan Mamanya, sehingga membuatnya harus mencari jalan keluar untuk mempersatukan kembali Mama dan kakaknya Maoro.

“Merry lebih terkejut lagi mendengar suara hampir serak Mama karena menahan tangis. Kak Maoro harus tahu keadaan yang sebenarnya. Kak Maoro tidak boleh salah paham dan membenci Mama. Merry berlari meninggalkan tempatnya berdiri. Ia harus menemui kak Maoro segera”.

Sebuah keputusan yang sangat tepat, walaupun harus mengalami banyak tantangan, Merry akhirnya mengambil keputusan untuk bertemu dengan kakaknya di Perbatasan Mota'ain untuk menjelaskan semua penderitaan yang dirasakan sang ibu terhadap Maoro akibat kesalahpahaman yang terjadi, dan sesungguhnya semua dilakukan Merry hanya untuk mengobati kerinduan yang sangat mendalam akan kebersamaan dan kehangatan keluarga yang selama ini dicampakkan oleh keadaan.

Cara Berpikir dan Bersikap Carlo

Carlo seorang anak laki-laki yang sangat jahil dan suka mengganggu Merry, hal itu dikarenakan keinginan yang sangat besar untuk mempunyai seorang adik dan ingin merasakan kembali cinta kasih keluarga sehingga membuatnya menjadi pribadi yang tangguh dan selalu berpikir dari apa yang dialami tanpa mempertimbangkan secara matang dalam menghadapi setiap masalah kehidupan yang terjadi. Terlihat pada kutipan berikut ini.

“ Kalau kau, Carlo?”

“Tida tau, Bu!” Carlo terlihat bingung menjawab.

“Tentara, barangkali?” Tatiana memberikan pilihan.

“tida mau! Bapak jadi tentara tapi mati ditembak!”

“ atau, mungkin... mo jadi dokter?” Mama Tatiana tetap terseyum.

“Dokter juga tida bisa mengobati Mama.”

Mama Tatiana mencoba mengerti keadaan Carlo yang sebatang kara. “ jadi, ko tidak punya cita-cita?” pertanyaan Mama Tatiana membuat seisi kelas tertawa mendengarnya. Merasa tidak mau kalah, Carlo langsung menukas cepat tapi tetap ingung apa yang harus menjadi cita-citanya. “punya, Bu. Tapi, tida ada hubungan deng pekerjaan. Saya Cuma mau...” matanya berubah jadi sayu dan suarnya seperti tertahan. “ sa hanya ingin tidak hidup sendirian lagi. Ada Bapak, Mama, deng sa pung adik -adik.”(TAB.30)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Carlo dalam keadaan bingung, ia bingung dengan keadaan hidup yang tidak ia mengerti.

“Ayo, makan,” ujar Carlo merajuk.

“Merry menggeleng. “ tida mau. Itu ayam curian.”

Carlo makan dengan santainya. Diambilnya bagian dagingnya dan memakan dengan lahap. “ ayam ini mau diadu, kan kasihan. Tida boleh kita biarkan ayam menderita sepanjang hidupnya. Dan keadaan su memaksa. Membiarkan diri kita mati kelaparan, sama saja bunuh diri sendiri.”(TAB.105)

Kutipan di atas menggambarkan cara berpikir Carlo yang sangat polos tanpa mempertimbangkan baik buruknya sesuatu yang dilakukan. Dengan sikap yang cuek dan tidak pernah takut sehingga membuatnya semakin kuat untuk menghadapi setiap tantangan yang dialami dalam kehidupan.

Analisis Status Sosial dalam Novel

Status Sosial Rendah

Kehidupan sosial masyarakat *eks* Timor-Timur yang dijalani oleh tokoh Tatiana dan Merry bersama para pengungsi lainnya yang hidup di Kampung Pengungsian dengan kondisi lingkungan kumuh, tergambar sebuah rumah kecil, beratapkan jerami, hanya terdiri dari satu ruangan dan ruangan itu pun ditempati untuk tidur, masak dan aktivitas sehari-hari, dan hampir semua rumah di kampung pengungsian mempunyai ciri yang sama dan tidak jauh berbeda. Kehidupan yang sangat berat di kampung pengungsian dan di tengah ketidakpastian akan keberadaan keluarga, membuat mereka menjadi pribadi yang kuat dan sabar dalam menghadapinya.

“Setelah referendum banyak anak-anak yang terpaksa hidup terpisah dari orangtuanya. Ada yang sekolah, tetapi lebih banyak yang tidak, karena mereka tidak mampu membayar”.(TAB.13)

“Mama Tatiana tidak mampu mengucapkan apa-apa. Ia hanya terus memerhatikan putrinya dari depan pintu kamar. Rumah mereka memang sangat sederhana dan hanya bersekat kayu, jadi suara sekecil apa pun bisa didengar. Lantainya dari tanah dan dinding dari kayu yang disusun menyerupai bambu. Tidak banyak perabotan di dalamnya kecuali kursi dan meja kayu sederhana”.(TAB. 21)

“Rumah yang ditinggali Merry dan ibunya memang sangat sederhana. Terbuat dari pohon nao yang terlihat seperti jejeran bambu. Peralatannya semua serba apa adanya, bahkan tidak ada listrik tapi disinilah Merry tinggal bersama Mamanya.”(TAB.44-45)

Pengarang ingin menggambarkan keadaan ekonomi dari keluarga Tatiana dan para pengungsi yang tinggal di kampung pengungsian tersebut menandakan bahwa mereka berasal dari lapisan masyarakat kelas rendah, sebuah kehidupan yang jauh dari kecukupan. Kehidupan yang seadanya ini membuat mereka memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama selain itu, nama tokoh juga merupakan tanda bagi status sosial tempat mereka tinggal. Nama Tatiana, Merry, Carlo, dan Maoro adalah nama-nama yang menandakan bahwa orang-orang dari kelas rendah.

Status Sosial Tinggi

Kehidupan bermasyarakat ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan keadaan ekonomi masyarakat yang berasal dari kelas menengah atau atas. Hal ini terdapat pada kehidupan masyarakat *eks* Timor-Timur yang hidup di kampung pengungsian. Keberadaan keluarga pedagang Cina dan Dokter Joseph, yang tinggal di kampung

pengungsian bersama masyarakat pengungsi hanya untuk mengendalikan keadaan ekonomi dan membantu kehidupan sosial bagi masyarakat *eks* Timor-Timur yang tinggal di kampung pengungsian tersebut.

“Koh Ipin, Pedagang Cina dan pemilik toko berusia empat puluh tahun, sibuk mengatur anak buahnya menurunkan barang-barang dagangan dari mobil kendaraan di depan tokohnya, sementara Ci Iren, istrinya, sedang melayani seorang pembeli.” (TAB.17)

“Bapak-bapak dan Ibu-ibu terlihat ramai mendengarkan penyuluhan dari Dokter Joseph di posyandu. Om Abu Bakar sempat melambaikan tangannya kepada Dokter Joseph, “selamat pagi, Dokter Joseph.” (TAB. 12)

Menggambarkan kehidupan dokter Joseph dan pedagang Cina yang tinggal di kampung pengungsian untuk membantu masyarakat pengungsi yang hidup dalam kemiskinan. Namun kedudukan dan kekayaan bukan menjadi hal penting bagi mereka, karena yang terpenting adalah sikap saling berbagi dan tolong menolong dalam menghadapi situasi atau fenomena kehidupan ini di kampung pengungsian.

KESIMPULAN

Hasil analisis dengan teori sosiologi sastra yang digunakan memudahkan peneliti menghubungkan novel Tanah Air Beta dengan kenyataan sosial masyarakat dan berhasil menggarisbawahi beberapa aspek tata cara kehidupan sosial masyarakat yang terkandung dalam novel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel Tanah Air Beta karya Sefryana Khairil mengandung latar sosial masyarakat Timor (NTT) yang diceritakan melalui masyarakat pengungsi yang ingin ditunjukkan oleh Sefryana Khairil.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat *eks* Timor-Timur dalam novel Tanah Air Beta yang dimaksud adalah:

1. Kebiasaan hidup petani, peternak, pedagang/penjual bensin eceran yang terkandung pada novel TAB.
2. Pandangan hidup yaitu pandangan hidup tokoh dengan permasalahan hidup yang dihadapinya.
3. Cara berpikir dan bersikap tokoh Merry dan Carlo terhadap permasalahan hidup yang dialami.
4. Status sosial meliputi status sosial kelas rendah dan menengah masyarakat pengungsi yang diceritakan.

Tata cara kehidupan masyarakat pengungsi dalam novel Tanah Air Beta merupakan salah satu contoh kehidupan sosial yang harus ditanamkan dan patut dicontohi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perilaku kehidupan sosial yang berlaku di dalam

kelompok masyarakat tertentu. Lebih dari pada itu, novel ini menunjukkan kehidupan sosial yang sangat mendalam masyarakat Timor Leste yang menjadi bagian dari NKRI harus rela berpisah atau bahkan kehilangan keluarganya, namun keadaan tersebut bertentangan dengan rasa cinta terhadap keutuhan keluarga. sesungguhnya, para pengungsi selain menginginkan keutuhan NKRI juga menginginkan keutuhan keluarga yang dicintainya. Makna yang terkandung dalam novel ini adalah rasa pada cinta tanah air Indonesia dan rasa cinta terhadap keluarga yang sangat dalam.

SARAN

Novel Tanah Air Beta bukan merupakan penelitian yang sudah final karena masih banyak aspek dalam novel Tanah Air Beta yang belum dikaji sehingga masih terbuka kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel tersebut dengan melihatnya dari perspektif dan pendekatan-pendekatan lain.

REFERENSI

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dasar Sastra*, Dalam <http://www.com>. diakses pada tanggal 28, Mei 2013
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS Kav. Madukismo.
- Khairil, Sefryana. 2010. *Tanah Air Beta*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Lubis, Muctar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.